



Guru Pendidikan Agama Kristen Yang Profesional Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Menurut 2 Timotius 3:10

Friderich Jhonnoto Dami¹, Ezra Tari²

¹Magister Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Kupang

²Institut Agama Kristen Negeri Kupang

friderichdami033@gmail.com

Submitted: 28-12-2023/ Reviewed:29-12-2023 / Accepted: 06-01-2024

ABSTRAK

Penulisan ini didasarkan pada gagasan bahwa pendidikan agama Kristen berperan penting dalam membentuk karakter moral dan kehidupan spiritual siswa, dan bahwa guru pendidikan agama Kristen profesional sangat penting untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Penulis memakai metode kualitatif analisis deskriptif. Teknik ini menganalisis fenomena yang terjadi di lapangan. Fenomena yang sudah ditemukan oleh peneliti lain. Temuan dalam tulisan ini menunjukkan betapa pentingnya guru pendidikan agama Kristen yang baik untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Mereka memiliki kemampuan untuk membantu komunitas mengembangkan sikap spiritual yang selaras dengan ajaran Alkitab, hubungan yang kuat dengan Tuhan, dan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai agama Kristen. Beberapa kompetensi dan sifat guru termasuk pengetahuan agama yang komprehensif, kemampuan komunikasi yang efektif, kehidupan rohani yang patut diteladani, dan penerapan prinsip 2 Timotius 3:10 dalam praktik mengajar. Penulisan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman kita tentang cara guru pendidikan agama Kristen profesional membantu siswa dalam pertumbuhan kecerdasan spiritual. Penelitian dalam tulisan ini, berdasarkan gagasan dalam 2 Timotius 3:10, menawarkan nasihat yang berguna bagi instruktur pendidikan agama Kristen tentang bagaimana membantu siswa mengembangkan kecerdasan spiritual mereka. Penemuan ini juga dapat menjadi landasan untuk pendidikan agama Kristen yang lebih baik dalam membentuk serat moral dan kehidupan spiritual siswa.

Kata Kunci: Guru Pendidikan Agama Kristen, Kecerdasan Spiritual, Karakter

ABSTRACT

This paper is founded on the premise that Christian religious education is crucial in forming students' moral character and spiritual life, and that skilled Christian religious education teachers are critical in enhancing students' spiritual intelligence. The author employs a qualitative descriptive analytical approach. This method examines events that occur in the field. Other researchers have noticed this behavior.. The findings of this article demonstrate how critical it is for effective Christian religious education teachers to enhance students' spiritual intelligence. They have the capacity to assist communities in developing a spiritual attitude consistent with Biblical teachings, a close relationship with God, and a thorough grasp of Christian religious principles. Comprehensive religious knowledge, good communication skills, an outstanding spiritual life, and the implementation of the principles of 2 Timothy 3:10 in teaching practice are some of the teacher competencies and attributes. This paper seeks to improve our knowledge of how professional Christian religious education teachers assist students in developing spiritual intelligence. Based on the principles in 2 Timothy 3:10, the research in this paper provides important guidance for Christian religious education instructors on how to assist students build their spiritual intelligence. This research can also serve as a foundation for improved Christian religious education in forming students' moral fiber and spiritual lives.

Keywords: Character, Christian Religious Education Teacher, Spiritual Intelligence



PENDAHULUAN

Pendidikan agama Kristen memiliki dampak yang signifikan terhadap karakter dan kehidupan rohani siswa. Membangun kecerdasan spiritual adalah bagian penting dari pendidikan agama Kristen. Kecerdasan spiritual terdiri dari pemahaman dan pengalaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip agama, memiliki hubungan yang dekat dengan Tuhan, dan membangun sikap spiritual yang sesuai dengan ajaran Alkitab (Anjaya et al., 2021).

Rasul Paulus menggarisbawahi pentingnya guru pendidikan agama Kristen yang profesional dalam 2 Timotius 3:10. Akibatnya, kata-kata ini menunjukkan bahwa guru yang berdedikasi dan jujur akan mempengaruhi kehidupan siswa mereka secara positif, dan ini akan meluas ke kecerdasan spiritual mereka (Kurniawan et al., 2021).

Namun, menumbuhkan kecerdasan spiritual pada siswa saat ini bukanlah hal yang mudah. Guru agama Kristen harus memiliki keahlian profesional untuk menangani masalah ini dalam lanskap pendidikan yang semakin kompleks dan lingkungan sosial dan teknologi yang terus berubah (Viani & Arifianto, 2022).

Oleh karena itu, penelitian yang melihat bagaimana guru pendidikan agama Kristen (PAK) membantu siswa meningkatkan kecerdasan spiritual sangat relevan. Guru PAK harus kreatif dan inovatif dalam penggunaan media pembelajaran karena dapat membantu guru dan siswa menciptakan suasana yang kondusif sehingga kegiatan pembelajaran lebih efektif (Zega, 2022). Mengenai nilai-nilai dalam pembentukan kepribadian yang berkaitan dengan kecerdasan spiritual, yaitu nilai kasih sayang sebagai perintah utama Tuhan Allah, kemauan mendengar dan berbicara pelan-pelan, nilai Suci yaitu tidak mencemari diri sendiri. dengan banyak zat fisik yang berbeda. Godaan (Rantesalu, 2020). Hendra Agung Saputrsa Samaloisa dan Hasahatan Hutahaeon melihat pentingnya guru pendidikan agama kristen dalam membentuk kepribadian, spiritualitas, moralitas dan kehidupan (Hendra Agung Saputrsa Samaloisa & Hasahatan Hutahaeon, 2023). Sedangkan Anggita Anggraini Sitanggung, Dorlan Naibaho memaparkan seorang guru harus menguasai seluruh keterampilan dasar seorang guru, termasuk keterampilan rohani, untuk dijadikan teladan bagi siswa dalam membentuk karakter Kristennya (Sitanggung, 2023). Seorang guru harus menguasai seluruh keterampilan dasar seorang guru, termasuk keterampilan rohani, untuk dijadikan teladan bagi siswa dalam membentuk karakter Kristennya (Legi & Pantow, 2022).



Penulis berusaha menyederhanakan topik tulisan ini dengan menguraikan beberapa hal berikut: Seorang guru agama Kristen yang berpengalaman dapat membantu siswanya lebih memahami agama. Guru agama Kristen yang bekerja secara profesional memiliki kualitas. Kegiatan yang membantu siswa dalam meningkatkan kecerdasan rohani mereka. Penggunaan ayat 2 Timotius 3:10 untuk memberikan instruksi kepada orang-orang yang beragama Kristen.

Ada tiga alasan yang mendasari penulisan karya ilmiah ini: untuk menyelidiki cara mengajar pendidikan agama Kristen yang profesional dapat membantu peserta didik menjadi lebih cerdas secara rohani; untuk menemukan contoh kualitas tinggi dari pengajar pendidikan agama Kristen dalam meningkatkan kecerdasan rohani peserta didik; dan untuk menjelaskan bagaimana pendidikan agama Kristen dilaksanakan dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip yang disebutkan dalam 2 Timotius 3:10 (Warouw & Lumingkewas, 2023)

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman pembaca tentang betapa pentingnya guru pendidikan agama Kristen bersertifikat dalam membantu siswa mengembangkan kecerdasan spiritual. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu para pengajar pendidikan agama Kristen menggunakan prinsip-prinsip alkitab, terutama 2 Timotius 3:10, dalam membantu siswa mereka mengembangkan kecerdasan spiritual (Handoko, 2017).

METODE PENELITIAN

Dalam karya ilmiah ini, penulis menggunakan metodologi penelitian kepustakaan, meninjau berbagai literatur yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Metodologi penelitian kepustakaan, juga dikenal sebagai studi pustaka atau tinjauan literatur, adalah pendekatan penelitian yang fokusnya adalah pada analisis dan sintesis literatur yang relevan dengan topik penelitian yang sedang diteliti melalui *google scholar*, *science direct*. Metodologi penelitian kepustakaan dapat digunakan dalam penelitian yang melibatkan analisis konseptual, sintesis teoretis, atau eksplorasi topik yang kompleks (Ariyani, N., & Puspitasari, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru Pendidikan Agama Kristen

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "guru" didefinisikan sebagai "orang yang pekerjaan, mata pencaharian, atau profesinya mengajar." Sebaliknya, ketika dia berbicara

tentang guru Kristiani, John M. Nainggolan mengacu pada "orang yang telah menyerahkan diri seutuhnya kepada Yesus Kristus, yang beriman dan menerima sepenuhnya kedudukan dan peranan Yesus sebagai Tuhan, Juru Selamat, dan Raja kehidupan." Istilah "pendidikan tujuan yang dimaksudkan" mengacu pada upaya yang disengaja seseorang untuk mencapai tujuan usaha atau aktivitas orang lain. Ada banyak definisi untuk istilah "pendidikan" karena sulit untuk mendefinisikan definisi pendidikan yang luas.

Kamus Besar menggambarkan pendidikan sebagai "proses pengembangan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dalam pendewasaan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan", serta "ajaran atau sistem yang mengatur tata cara beriman dan beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa (Yesus Kristus), serta aturan-aturan yang berkaitan dengan hubungan sosial dan lingkungan hidup" (Nasional, 2005). "Pendidikan yang memuat ajaran Kristiani dengan menekankan pada tiga aspek pendidikan, yaitu pengetahuan (kognitif), sikap dan nilai (afektif), dan keterampilan (psikomotor) yang dilandasi iman Kristiani," begitulah Hardi Budiyan memaknai pendidikan agama Kristen.

Oleh karena itu, guru agama Kristen adalah orang yang bertanggung jawab untuk membantu orang lain menjadi dewasa melalui pengajaran yang menggabungkan ajaran agama Kristen dan dengan fokus pada tiga aspek iman Kristen: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Seorang guru agama Kristen harus memiliki visi hidup yang jelas, mendasarkan pelajaran mereka pada Alkitab, dan memusatkan pesan mereka pada Kristus.

John Nainggolan menyatakan bahwa seorang guru PAK harus memahami pribadi Yesus sebagai guru yang harus diteladani dalam hidupnya dan dalam menjalankan tugasnya sebagai guru. Hal ini karena tujuan pendidikan agama Kristen adalah membantu siswa berkembang secara rohani melalui pembelajaran Firman Tuhan. Guru harus tetap teguh dan yakin bahwa semua siswa memiliki kebutuhan spiritual. Guru harus menyadari dan memahami kebutuhan spiritual siswa mereka.

Mengingat hal tersebut, perlu dilakukan pemeriksaan menyeluruh terhadap kompleksitas perilaku pendidikan para guru agama. Dalam hal pendidikan, dapat dikatakan bahwa tindakan guru agama adalah sumber pengaruh, sedangkan tindakan siswa adalah hasil dari berbagai proses perilaku yang mereka alami saat berinteraksi dengan orang lain di dunia nyata.

Kriteria Guru PAK yang Profesional

Kriteria guru profesional dalam Sistem Pendidikan Nasional, bukanlah semata-mata dilihat dari segi bayaran semata-mata melainkan haruslah memiliki beberapa prinsip seperti berikut (Jhon Nainggolan, 2010):

a. Keterandalan Layanan

Ketika pengguna percaya bahwa manfaat atau kebaikan proses adalah yang paling penting, dan penyedia benar-benar memahami apa yang dilakukan, penyedia layanan dianggap dapat diandalkan.

b. Layanan Diakui dan Dihargai oleh Masyarakat dan Pemerintah

Lembaga pendidikan guru juga harus terus berupaya meningkatkan pendidikan dan kualitas guru prajabatan jika mereka ingin menghasilkan guru profesional. Akibatnya, sangat penting bagi calon guru untuk menunjukkan kinerja mereka sebagai pendidik masa depan dan memiliki pemahaman yang kuat tentang materi pelajaran, teori, dan teknik pengajaran.

c. Guru Profesional adalah Pribadi yang Mampu Melihat Dirinya Sebagai Orang-Orang Terlatih

Guru profesional melihat diri mereka sebagai administrator tim yang terdiri dari orang-orang yang mengikuti kebijakan dan prosedur dalam pekerjaannya sebagai pendidik. Selain itu, mereka selalu bersedia mempertahankan standar etika, mengutamakan kepentingan siswanya daripada kepentingan mereka sendiri.

Dalam hal ini, guru PAK berkualitas tinggi tidak hanya harus mengikuti kurikulum yang ditetapkan pemerintah tetapi juga membuat kurikulum mereka sendiri. Guru harus menjadi orang pertama yang mendapatkan iman; dia harus memperkuat identitasnya di dalam Kristus.

Nainggolan menjelaskan bahwa memahami peran dan tanggung jawab guru Kristen adalah syarat untuk menjadi guru PAK. (John Nainggolan, 2007) Sangat penting untuk mempertimbangkan dua masalah utama: peran guru sebagai guru dan pengajar serta status mereka sebagai umat Kristiani. Sangat penting bagi guru Kristen untuk mengakui dan menerima bahwa mereka adalah Kristen, karena seorang Kristen adalah seseorang yang menerima dan percaya bahwa Yesus adalah Tuhan, Juru Selamat, dan Raja dalam hidupnya.

Sebagai pengikut Kristus, guru diharapkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang Yesus dan menerapkan kebenaran ini dalam kehidupan mereka. Homrighausen dan Enklaar menyatakan bahwa guru PAK profesional memahami tanggung jawabnya. (Enklaar, 2005) Di mana tugas guru mencakup berbagai aspek, misalnya:

- a. *Penafsir iman*. Dialah yang menjelaskan ajaran Kristen. Ia harus dapat membantu pengikutnya memahami wahyu Tuhan dalam diri Yesus Kristus, yang tertulis dalam Alkitab.
- b. *Gembala bagi peserta didiknya*. Dia bertanggung jawab untuk membantu dan menumbuhkan rohani mereka.
- c. *Pedoman dan pemimpin*. Ia harus menjadi teladan yang baik bagi orang lain, mencerminkan Kristus dalam kehidupannya sendiri. Daripada memaksa mereka untuk menjadi Kristen, ia harus membimbing mereka dengan lembut.
- d. *Penginjil*. Setiap murid harus tunduk kepada Yesus. Ini berarti mereka harus menjadi murid yang taat dan berbakti kepada Tuhan Yesus.

Akibatnya, karena guru adalah individu, ada banyak peran dan tanggung jawab yang terkait dengan mengajar. Akuntabilitas guru dan kualitasnya sangat penting dalam proses belajar mengajar.

Tidak dapat dipisahkan antara program yang bertujuan untuk meningkatkan standar guru dan program yang bertujuan untuk meningkatkan pembelajaran siswa di kelas. Guru harus berusaha keras untuk meningkatkan kemampuan siswa dan kualitas. Sebagai seorang profesional, pendidik bertanggung jawab untuk menerapkan kebijakan pendidikan nasional dan membantu siswa mencapai tujuan, seperti menjadi orang yang hormat, berbudi luhur, sehat, cerdas, pintar, inovatif, mandiri, dan mampu. menjadi anggota masyarakat demokratis dan bertanggung jawab (Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, Pasal 6).

Dalam pendidikan agama Kristen, guru harus meningkatkan standar pengajaran. Dalam keadaan seperti ini, seorang guru pendidikan agama Kristen membutuhkan pendekatan profesional. Pendidik yang berkualitas dan profesional harus memahami pekerjaan guru, mulai dari penguasaan konten, pengelolaan kelas, dan penerapan metode. Ini adalah tanggung jawab pendidik profesional untuk mendorong siswa untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan upaya pendidikan mereka. Pendidik yang memiliki kualifikasi juga akan bertanggung jawab untuk menetapkan standar pengajaran.

Pemahaman Guru Pendidikan Agama Kristen Tentang 2 Timotius 3:10

Pendidikan Keagamaan Bagi Orang Kristen, Alkitab menyatakan bahwa seorang guru harus memenuhi syarat untuk mengajar (2 Timotius 3:10), maka guru mempunyai pengaruh yang signifikan. "Namun, Anda telah mematuhi bimbingan saya, gaya hidup saya, keyakinan saya, cinta saya, dan kegigihan saya." Petunjuk: Kata Yunani "didaskalia" berarti "mengajar", dan terjemahan Barunya "didaskalok" berarti "guru".

Menurut Kisah Para Rasul 26:4, "Semua orang Yahudi telah mengetahui jalan hidupku sejak masa mudaku", ajaran saya adalah pemahaman (yang biasanya menyangkut konsep hidup) yang disampaikan secara sengaja dan terencana kepada pihak yang lebih luas. Oleh karena itu, iman yang benar yang berasal dari Injil Kristus inilah yang Paulus sebut sebagai "ajaranku" di bagian ini. Paul juga ingin agar semua orang mengetahui atau memahami jalan hidupnya. Selain itu, tanpa mengutamakan dirinya sendiri, dia ingin menunjukkan contoh kepada Timotius (Alkitab, 2006).

Dengan bimbingan instruktur, anak-anak akan memperoleh, mengungkap, dan meningkatkan keterampilan mereka. Siswa harus menerima instruksi guru, seperti yang dimaksudkan Paulus dalam ayat sepuluh. Di tengah kemajuan dalam pendidikan dan teknologi, guru memiliki peran penting dalam membantu siswa memahami apa yang diajarkannya. Karena Alkitab menyatakan bahwa "Semua tulisan yang diilhami Tuhan bermanfaat untuk mengajar, untuk mengungkap kesalahan, untuk mengoreksi tingkah laku, dan untuk mendidik manusia dalam kebenaran," pelajaran guru pendidikan agama Kristen harus selalu didasarkan pada Firman Tuhan.

Guru harus terus mengajar siswanya sampai mereka benar-benar memahami materi. Guru harus memahami materi sebelum mengajar, jadi pelajaran tidak terbatas pada siswa. Metode Eksistensi: Kata dasar "agw", yang berarti "jalan hidup saya", berasal dari kata Yunani "agoge", yang berarti "jalan hidup saya".

Di sini Paulus menunjukkan bahwa, bahkan dalam situasi yang mengerikan, dia menjalani hidupnya sesuai dengan kebenaran. terlepas dari kenyataan bahwa Paul kehilangan rekan kerjanya. Paulus berkata, "Paulus memberi lebih banyak kepada gereja daripada imbalannya," dan, "Paulus membuktikan bahwa dia adalah seorang pelayan, bukan mencari nama." (1 Tim. 1:19).

Selain itu, Paulus ingin agar Timotius mengikuti ajaran yang ia berikan, yang akan membantunya memahami apa yang harus dilakukan. Siswa atau siswa yang menerima pendidikan secara tidak langsung akan dipengaruhi oleh prinsip-prinsip yang dianut oleh seorang guru, terutama guru Kristen. Untuk memasukkan prinsip-prinsip positif ke dalam kehidupan siswa saat ini. Akibatnya, seorang guru Kristen harus diperbarui. "Proqesij", yang berarti "kesetiaan" dalam bahasa Yunani, adalah sumber pendirian saya.

Dalam Terjemahan Baru, itu disebut sebagai "niat saya, rencana saya, pendirian saya", yang berarti komitmen, rencana, dan aspirasi. Menurutnya, "motivasi terdalam pelayanan Paulus" adalah tujuannya. Ia mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingannya sendiri (lihat 1 Korintus 9:22) (Studi, 2011). Paul ingin agar Timotius tetap setia pada apa yang dia lakukan. "Semua orang yang mengikuti Tuhan Yesus dan Injil-Nya harus siap untuk menderita bagi Dia. Tidak ada yang bisa dihindari. Paulus, yang dipersembahkan sebagai korban, harus menderita, sama seperti Timotius". Paulus memberi tahu Timotius bahwa dia harus terus membantu, bahkan jika itu tidak mungkin. Paul percaya bahwa mengambil sikap penting agar tidak mudah tergoyahkan.

Seorang pendidik agama harus menjadi pendukung yang kuat dari pendidikan. Di sini terlihat betapa pentingnya seorang guru dapat diandalkan dalam pekerjaannya. Karena tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga berkomitmen penuh untuk melakukan apa yang perlu dilakukan. Guru harus menunjukkan setia kepada muridnya juga. Seseorang yang berposisi akan menumbuhkan rasa percaya diri. Rasa percaya diri sangat penting dalam kehidupan setiap orang; rasa percaya diri ini tidak hanya diwariskan.

Menurut Hendra Surya, pembentukan rasa percaya diri adalah suatu proses belajar bagaimana mengatasi berbagai rangsangan dari luar diri melalui interaksi dengan lingkungan. Untuk membuat keputusan tentang apa yang harus mereka lakukan untuk membantu anak mereka menjadi lebih percaya diri, seorang pendidik yang beragama Kristen harus mempertimbangkan masalah psikologis yang menghambat pertumbuhan rasa percaya diri anak mereka (Surya, 2007). Karena anak yang percaya diri akan bergantung pada dirinya sendiri dalam hal apa pun. Di sini, komitmen guru untuk membantu siswa menjadi lebih percaya diri juga diuji.

"Pito", yang berarti keyakinan, berasal dari kata Yunani "pistij", yang berarti "iman saya". "Kepercayaan (πίστις—pisti) adalah keyakinan kepada Tuhan" (3:15), "Iman adalah

hubungan pribadi dengan Yesus atau kesetiaan pada kewajiban". Menurut Alkitab, iman adalah "dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat." Timotius juga terbuka untuk belajar tentang iman dan komitmen dari Paulus. Orang itu harus beriman bahwa Allah akan memenuhi kebutuhan setiap orang yang benar-benar berharap kepada Dia.

Mereka yang berharap kepada Tuhan akan melihat mukjizat-Nya ketika iman mereka kuat. Dalam hal ini, Paulus mengatakan kepada Timotius bahwa dia harus memiliki iman kepada Tuhan—atau kepercayaan dan keyakinan—dan bahwa Tuhan akan memberikan apa yang dia butuhkan untuk menghadapi banyak kesulitan yang dia hadapi selama pelayanannya. Paulus juga mengatakan bahwa orang yang percaya kepada Tuhan akan dibantu-Nya.

Seorang guru PAK harus memiliki iman yang kuat, sebagaimana Paulus memberi tahu Timotius. Karena guru menghadapi banyak tantangan dalam pekerjaan mereka, terutama dalam proses belajar mengajar, guru harus sangat percaya diri dan percaya diri dari sudut pandang siswa dan rekan sejawat mereka. Mereka yang tidak percaya pada Tuhan lebih cenderung memperhatikan apa yang akan terjadi di masa depan. Akibatnya, iman yang kuat harus selalu ada.

Guru harus yakin bahwa pelajaran mereka akan berdampak pada kehidupan siswa mereka. Melibatkan Tuhan di dalam kelas adalah bagian terpenting dari tanggung jawab seorang guru dalam mengajar siswanya. Karena Tuhan terlibat dalam segala sesuatu yang mereka lakukan, pembelajaran akan berjalan dengan baik.

Bersikaplah sabar. Kata Yunani "makroqumia" atau "makrothumia" berarti "kesabaran" dan berasal dari "makrothumos", yang berarti "ketahanan". Bersabarlah dengan perubahan terjemahan, sayang. Saat dia dianiaya dan dilecehkan oleh orang-orang yang menentangnya, Paulus adalah orang seperti itu. "Kesabaran adalah ketenangan, keramahan, dan ketabahan Paulus dalam berprinsip, terutama dalam menghadapi tantangan dan situasi sulit."

Satu-satunya hal yang jelas adalah bahwa Paulus tetap sabar terhadap orang-orang yang menganiayanya. "Sikap menanggung penderitaan bersama orang lain, terlepas dari sikap mereka yang tidak masuk akal, mudah diterima, atau tidak bisa diatur, juga merupakan tanda kesabaran," kata dia. Paulus juga ingin menasihati Timotius agar tabah menghadapi setiap

kesulitan yang dia hadapi saat dia membantu orang lain. Oleh karena itu, guru harus sabar jika dia ingin menafkahi siswa yang dipercayakannya.

Banyak orang yang menganiaya dan menolak, seperti yang Paulus katakan kepada Timotius, sehingga diperlukan kesabaran dalam menjalankan ibadah. Kegiatan pendidikan di sekolah harus membangun dan mengembangkan potensi setiap siswa. Sekolah juga resmi bertanggung jawab untuk mendukung pertumbuhan intelektual dan umum siswa.

Di sinilah peran guru, khususnya dalam pendidikan agama Kristen, menjadi sabar dalam membantu siswa berkembang. pemujaan—Selain lima poin tersebut, penting untuk diingat bahwa Paulus adalah orang yang penuh kasih. "Agape" berasal dari kata Yunani "agapao", yang berarti "mencintai" dan "menyerahkan keinginan untuk melayani orang lain", dan "cinta" artinya komitmen, yaitu menyerahkan diri sepenuhnya kepada orang lain dan cinta itu bertindak tanpa ada hubungannya dengan apa yang kita rasakan atau tidak rasakan.

Terjemahan baru mencakup frasa "cinta, cintamu, cinta, cintaku". seperti Tuhan memberikan nyawa-Nya untuk menunjukkan kasih-Nya kepada manusia. "Karena begitu besar kasih Allah terhadap dunia ini, Ia mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal", kata Yohanes 3:16. Cinta untuk Yesus juga merangkul orang apa adanya. Paulus mengatakan bahwa Timotius harus penuh kasih, terutama kasih agape, yang merangkul semua orang yang dia layani dalam konteks ini.

Oleh karena itu, Timotius harus menunjukkan kasih yang sama dengan Paulus sepanjang hidupnya, sesuai dengan apa yang Paulus inginkan darinya. Guru harus mengajar Timotius dengan cara yang sebanding dengan apa yang Paulus harapkan darinya.

Guru harus penuh kasih untuk mendidik anak-anak dalam kebenaran. Mengajar anak-anak menjadi orang Kristen yang dewasa berarti pelajaran yang mereka pelajari harus selaras dengan kehidupan mereka sendiri. Tugas ini tidak mudah karena peran guru yang baik hati dan sayang. Ir. Jarot Wijanarko mengatakan bahwa mendidik adalah menyampaikan ajaran, norma dan nilai hidup, aturan dan hukum sesuai dengan agama yang dianut sebagai sumber ajaran.

Keinginan yang kuat dari seorang guru akan meresap ke dalam jiwa siswanya. Mengajar, menurut Saidirman, berarti memberikan nilai kepada siswa. Cita-cita harus ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari seseorang. Guru bukan hanya seorang guru; mereka

juga adalah sahabat yang dapat mengajarkan siswanya cinta dan pengetahuan. Sangat disarankan agar guru menghindari terlalu terikat dengan situasi siswanya saat mengajar anak-anak.

Namun demikian, Anda harus terus memberikan pendidikan kepada anak Anda agar mereka dapat berkembang dan menjadi yang terbaik. Cinta tidak pernah marah karena cinta pada dasarnya baik hati, sabar, dan mampu menyesuaikan diri dengan situasi apa pun. Ketekunan, kata Yunani saya untuknya, "U'pomoh", berasal dari kata Yunani "hupomone", yang berarti "bertahan". Dalam terjemahan barunya, ketekunan didefinisikan sebagai "Ketekunan adalah kunci untuk mencapai kesuksesan" dan mencakup sifat-sifat seperti ketekunan, kesabaran, ketabahan, ketabahan, sabar, dan ketabahan.

Salah satu contoh tambahan dari ketekunan adalah keberanian Paulus untuk menghadapi tantangan hidup. Ketekunan juga dapat didefinisikan sebagai "keputusan atau tekad yang kuat untuk bersungguh-sungguh, tekun, dan tuntas dalam melakukan apapun". untuk mendukung pernyataan Paulus bahwa setiap orang yang mengikuti Kristus akan mengalami kesulitan. "Mungkin penganiayaan tidak dapat dihindari bagi setiap orang yang memilih untuk menyembah Kristus Yesus," kata 2 Timotius 3:12. Guru tidak hanya harus menjadi guru yang rajin, tetapi juga harus menjadi mentor bagi siswanya. "Sifat adalah sifat psikologis yang berasal dari dalam diri seseorang."

Kegigihan Paulus menjadi teladan yang luar biasa bagi guru untuk diikuti saat mengajar siswa mereka. Jika guru tetap ada, siswa juga mungkin memiliki kehati-hatian ini. Untuk mencapai tujuan pembelajaran terbaik, guru harus rajin dan gigih. Karena ketekunan adalah kunci untuk keberhasilan. Karakter seorang anak dibentuk oleh pendidiknya.

Tidak hanya memerlukan usaha keras, tetapi juga membutuhkan bimbingan, terutama dalam hal membangun karakter siswa. Guru yang tekun akan bekerja dengan keyakinan penuh, berhasil, dan dapat dipertanggungjawabkan secara profesional. Guru yang tekun juga akan berhasil dalam karir mengajarnya. Ketekunan juga penting untuk pembelajaran yang sukses, dan pendidik harus menanamkan sifat ini pada murid-muridnya.

Kebenaran: Dalam ayat keempat belas, kata Diakaiosune digunakan untuk menggambarkan "kebenaran". "Tetapi hendaklah kamu berpegang teguh pada kebenaran yang telah kamu terima dan yakini, serta selalu mengingat orang yang mengajarkan hal itu

kepadamu," kata 2 Timotius 3:4, "karena bagi Paulus, kebenaran bukan sekedar perilaku yang benar di hadapan Tuhan, tetapi hubungan yang benar dengan Tuhan."

Pada dasarnya, Paulus mengatakan bahwa Timotius harus tetap percaya pada kebenaran yang telah diberikan kepadanya. di mana ia diharuskan untuk terus menceritakan apa yang ia pelajari. Dengan sabar, Timotius harus mengoreksi, menegur, dan memberi nasihat untuk membimbing lawan-lawannya ke jalan yang benar.

Seorang guru tidak hanya harus mengajar dan mendidik siswa, tetapi mereka juga harus melatih atau membimbing siswa dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi situasi apapun. Membimbing siswa ke kebenaran dalam kasus ini berarti. Sangat penting untuk membantu siswa menyelesaikan masalah atau kesulitan mereka. Membimbing berarti mengarahkan perkembangan siswa sesuai dengan tujuan dan cita-citanya dan membimbing mereka sesuai dengan standar moral. Berdasarkan tanggung jawab, kasih sayang, dan keikhlasan guru, guru pendidikan agama Kristen berperan sebagai pembimbing spiritual bagi siswanya.

Dalam situasi seperti ini, guru Kristen memainkan peran penting dalam membantu murid-murid mereka belajar, berkembang, dan menjalani kehidupan yang dibentuk oleh kebenaran. Dalam iman Kristen, salah satu nilai moral yang paling luhur diajarkan kepada siswanya adalah: a) Kerendahan hati, yaitu keyakinan bahwa Tuhan memiliki semua kemuliaan di dunia ini. Kemanusiaan tidak diperlihatkan. b) Berpikir positif, yang berarti melihat orang lain dengan positif, terlepas dari keadaan mereka saat ini. Sejujurnya, pola pikir ini sangat penting bagi siswa, terutama bagi mereka yang ingin mengikuti Kristus. Jujur berarti menjadi asli, tidak berpura-pura, dan menunjukkan kebenaran.

Buku "Tiga Kunci Memaksimalkan Kepemimpinan dalam Diri Anda" menyatakan bahwa "kejujuran sering diidentikkan dengan integritas." 1. Teladan: Dalam hal ini, teladan adalah seseorang yang dapat diandalkan untuk mengangkat orang lain dalam segala aspek kehidupannya, terutama dalam perkataan, perbuatan, dan ketaqwaannya kepada Tuhan. 2. Syukur: Ini adalah ungkapan rasa syukur yang terus-menerus, baik secara lisan maupun lisan, dan Tuhan terus meminta semua orang yang percaya kepada-Nya untuk melakukan hal ini. "Mengucap syukurlah dalam segala keadaan, sebab itulah yang dikehendaki Allah bagi kamu di dalam Kristus Yesus," kata 1 Tesalonika 5:18. Firman Tuhan menyatakan, "Dasar dari Firman-Mu adalah kebenaran dan semua hukum-hukum-Mu yang adil selamanya."

Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Kristen tidak dapat hidup lepas dari Firman Tuhan; sebaliknya, segala sesuatu yang diajarkan benar jika sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Dengan meneladani diri mereka sendiri, guru dapat mengajarkan kebenaran kepada siswa mereka. Selain itu, siswa dapat memaksimalkan pembelajaran mereka dengan memenuhi harapan orang tua, guru, dan bahkan mereka sendiri.

Kecerdasan Spiritual Peserta Didik

Anak-anak dan siswa adalah individu "unik" yang melalui potensi dan proses perkembangan, dan "pelajar" didefinisikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai "orang yang sedang belajar (belajar, bersekolah)." Siswa memerlukan bantuan selama proses perkembangan; bukan guru, tetapi anak dalam kehidupan sosialnya yang menentukan sifat dan gayanya.

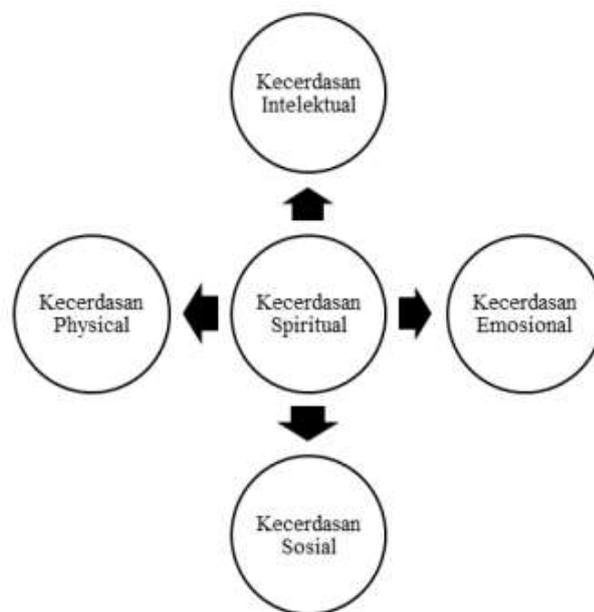
Salah satu jenis kecerdasan yang harus dimiliki oleh seorang anak atau siswa adalah kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual juga dapat meningkatkan kecerdasan lainnya. Kecerdasan spiritual (SQ) adalah inti dari Intelligence Quotient dan Emotional Quotient, dan dapat digunakan oleh orang yang sangat religius untuk menemukan makna dalam hidup mereka (Setiawan, 2019). Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kemampuan untuk memecahkan masalah yang melibatkan makna dan nilai, untuk menempatkan kehidupan dan tindakan kita dalam perspektif yang lebih luas, dan untuk menentukan tindakan atau cara hidup mana yang lebih bermakna daripada yang lain (Suyanto, 2017).

Kecerdasan spiritual menggerakkan kecerdasan lainnya, dan itu diperlukan untuk semua orang, bahkan anak-anak. "Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang sebagian besar berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memahami keberadaan jiwa atau ruh dalam dirinya, serta hubungannya dengan keberadaannya di dunia," kata Andi Sefrina.

Kecerdasan spiritual, yang didefinisikan sebagai kecerdasan spiritual, adalah kemampuan untuk mengilhami ide, tindakan, dan perilaku dengan makna spiritual dan untuk sepenuhnya mengintegrasikan IQ, EQ, dan SQ. Oleh karena itu, salah satu kecakapan hidup penting yang harus dimiliki setiap orang adalah pengembangan dan peningkatan kecerdasan spiritual. Kebijakan yang tidak berasal dari pikiran sadar atau ego disebut kebijakan spiritual (SQ) (Simanjuntak, 2018).

Lebih lanjut, Tasmara menyatakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan inti dari semua kecerdasan manusia karena kecerdasan ini dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan lainnya, seperti kecerdasan fisik, sosial, intelektual, dan emosional. Tasmara mencoba menjelaskan fungsi kecerdasan spiritual—atau kecerdasan spiritual—yang merupakan inti dari semua kecerdasan lainnya di bagan berikut (Tasmara, 2001):

Gambar 1.1. Kecerdasan Spiritual Menurut Tasmara



Pneumatikos adalah kata Yunani yang berarti rohani. Dilahirkan kembali memiliki kecerdasan spiritual yang lebih tinggi daripada orang lain. "Rohani" dapat digunakan dalam tiga arti berbeda dalam Perjanjian Baru, terutama dalam tulisan Paulus (1 Korintus 2:13, 15; 3:1), tentang orang-orang rohani (1 Korintus 2:13; 9:11), dan tentang benda-benda rohani, dalam arti metaforis yang mengacu pada hal-hal rohani. Dalam agama Kristen, jika seseorang dipenuhi, didiami, dan dipengaruhi oleh Roh Kudus, mereka dianggap memiliki kehidupan spiritual. Oleh karena itu, kecerdasan spiritual juga diperlukan bagi orang-orang yang beriman. Yosafat mendefinisikan ajaran Kristiani Bangun sebagai "ibadah yang didasarkan pada pengetahuan sehari-hari yang benar, intim, dan berkaitan dengan hubungan pribadi orang beriman dengan Tuhan".

Penulis menyimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah tingkat kecerdasan tertinggi yang dapat dimiliki seseorang untuk memahami dan memahami apa itu sebenarnya. Menurut

orang kristen, spiritualitas adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan melalui ibadah pribadi.

Kecerdasan spiritual bergantung pada Roh Kudus, jadi berkembang bersama dengan kecerdasan afektif, atau perasaan halus, dan kecerdasan kognitif, atau kejelasan nalar. Dua motivasi ini mendorong manusia untuk menemukan, menerima, dan bahkan benar-benar percaya bahwa ada Kekuatan Tertinggi yang melampaui segalanya, termasuk diri mereka sendiri. Penghayatan keagamaan mencakup proses ini. Keterampilan spiritual dapat membantu kita menjadi lebih optimis dan menjalani kehidupan yang lebih bijaksana, damai, dan bahagia.

Hasil Temuan

Guru pendidikan agama Kristen yang profesional, seperti yang dinyatakan dalam 2 Timotius 3:10, memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan kecerdasan spiritual siswa mereka. Berikut adalah beberapa temuan penelitian yang berfokus pada peran guru pendidikan agama Kristen yang sangat baik dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa mereka. Mereka dapat membantu siswa memahami nilai-nilai Kristen yang lebih dalam, memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan, dan menumbuhkan sikap rohani yang sesuai dengan apa yang dikatakan Alkitab.

Faktor-faktor yang meningkatkan kecerdasan spiritual siswa adalah prinsip-prinsip yang terdapat dalam 2 Timotius 3:10, yang mencakup memberikan teladan yang baik dalam kehidupan sendiri, menerapkan petunjuk yang baik kepada orang lain, memahami agama Kristen, dan memiliki kemampuan komunikasi yang efektif.

Akan dibahas bagaimana guru pendidikan agama Kristen profesional berkontribusi terhadap pengembangan kecerdasan spiritual siswa dan seberapa penting hal ini. Pendidik profesional dapat membantu siswa mengembangkan sikap spiritual yang selaras dengan nilai-nilai agama, membina hubungan yang kuat dengan Tuhan, dan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang ajaran agama Kristen.

Kemahiran dalam pendidikan agama Kristen dan ciri-cirinya: Bagian ini akan membahas kemampuan dan karakteristik guru pendidikan agama Kristen yang profesional untuk membantu meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Pengetahuan agama yang

komprehensif, kesadaran akan perkembangan spiritual siswa, kemampuan komunikasi yang efektif, dan teladan spiritual adalah beberapa contoh kemampuan tersebut.

Gagasan-gagasan mendasar yang disebutkan dalam 2 Timotius 3:10: Gagasan-gagasan yang disebutkan dalam 2 Timotius 3:10 akan dibahas di bagian ini, dan bagaimana mereka dapat diterapkan untuk menjadikan pengajar pendidikan agama Kristen lebih berhasil dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa mereka. Gagasan ini dapat dicontohkan dengan memberi contoh, menggunakan pelajaran Alkitab di kelas, dan membangun hubungan yang dekat dengan Tuhan.

KESIMPULAN

Penulisan ini menekankan betapa pentingnya pengajar agama Kristen profesional dalam membantu siswa menjadi lebih cerdas secara spiritual. Hasilnya menunjukkan bahwa pendidik agama Kristen yang berpengalaman dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang doktrin agama Kristen, membangun hubungan yang kuat dengan Tuhan, dan menumbuhkan watak spiritual yang selaras dengan agama mereka jika mereka memiliki kemampuan dan sifat yang diperlukan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip yang diuraikan dalam 2 Timotius 3:10, pendidik dapat berkontribusi secara efektif terhadap pengembangan kecerdasan spiritual siswa mereka. Prinsip-prinsip ini mencakup memberi teladan dalam kehidupan pribadi, menerapkan ajaran Alkitab di kelas, dan memupuk hubungan dekat dengan Tuhan.

Akibatnya, penelitian menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Kristen yang berkualitas sangat penting dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Beberapa sifat dan kompetensi guru yang membantu meningkatkan kecerdasan spiritual siswa adalah pengetahuan agama yang komprehensif, kemampuan komunikasi yang efektif, menjadi teladan spiritual, dan menerapkan ajaran Alkitab dalam praktik mengajar.

Kesimpulan ini, sesuai dengan ide dalam 2 Timotius 3:10, memberikan pemahaman yang lebih baik tentang cara mengajar pendidikan agama Kristen dapat membantu siswanya dengan lebih berhasil dalam meningkatkan kecerdasan spiritual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama Kristen harus dikembangkan secara efektif untuk membantu siswa mengembangkan kehidupan spiritual dan karakternya. Selain itu, berdasarkan gagasan dalam 2 Timotius 3:10, kesimpulan ini memberikan nasihat yang



berguna bagi guru pendidikan agama Kristen tentang bagaimana membantu siswa mereka mengembangkan kecerdasan rohani mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab. (2006). *Alkitab*. Lembaga Alkitab Indonesia.
- Anjaya, C. E., Arifianto, Y. A., & Fernando, A. (2021). Kecerdasan Spiritual sebagai Dasar Terbentuknya Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen. *REDOMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(1), 58. <https://doi.org/10.59947/redominate.v3i1.20>
- Ariyani, N., & Puspitasari, D. (2020). *Metodologi Penelitian Kepustakaan dan Analisis Data*. Deepublish.
- Enklaar, H. dan. (2005). *Pendidikan Agama Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Handoko, H. (2017). *Profesionalisme Guru Agama Kristen di Era Digital*. BPK Gunung Mulia.
- Hendra Agung Saputra Samaloisa, & Hasahatan Hutahaeon. (2023). Pentingnya Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter, Spritual, Moralitas Dan Rohani Peserta Didik. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 1(2 SE-Articles), 162–178. <https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v1i2.155>
- Kurniawan, F., Ricard, Napriadi, N., Widyawati, N. K. S., & Sagala, L. D. J. F. (2021). Kompetensi Kepribadian Guru Berdasarkan 2 Timotius 3: 10-17. *Jurnal Kala Nea*, 2(2), 116–127. <https://doi.org/10.61295/kalanea.v2i2.114>
- Legi, R. E., & Pantow, A. G. (2022). Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Xairete: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(2 SE-Articles), 131–145. <http://sttkai.ac.id/e-journal/index.php/xairete/article/view/9>
- Nainggolan, Jhon. (2010). *Guru Agama Sebagai Panggilan dan Profesi*. Bina Media Informasi.
- Nainggolan, John. (2007). *Menjadi Guru Agama Kristen*. Bina Media Informasi.
- Nasional, D. P. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Rantesalu, S. B. (2020). Pemberlakuan Kurikulum Berbasis Nilai dan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa SMA Negeri Di Tana Toraja. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 3(2), 214–229. <https://doi.org/10.34307/b.v3i2.152>
- Setiawan, E. (2019). *Mengajar Agama Kristen dengan Cerdas dan Kreatif*. CV Pustaka Setia.
- Simanjuntak, D. (2018). *Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik*. BPK Gunung Mulia.
- Sitanggang, A. A. (2023). Membangun Karakter Kristen: Peran Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 1(2), 12. <https://doi.org/10.47134/jpn.v1i2.192>
- Studi, A. E. (2011). *Alkitab Edisi Studi*. Lembaga Alkitab Indonesia.



- Surya, H. (2007). *Percaya Diri Itu Penting*. Pt Elex Media Komputindo.
- Suyanto, B. (2017). *Kecerdasan Spiritual dalam Pendidikan Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Tasmara, T. (2001). *Kecerdasan Ruhaniah*. Gema Insani.
- Viani, N., & Arifianto, Y. A. (2022). Kompetensi Profesional Guru dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.38189/jan.v3i1.250>
- Warouw, W. N., & Lumingkewas, E. M. (2023). Peran Pendidik Sebagai Motivator Dalam Meningkatkan Kualitas Karakter Siswa. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(4 SE-Articles), 1923–1930. <https://www.ejournal.unma.ac.id/index.php/educatio/article/view/5787>
- Zega, Y. K. (2022). Peran Guru PAK Memanfaatkan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik. *Jurnal Apokalupsis*, 13(1), 70–92. <https://doi.org/10.52849/apokalupsis.v13i1.41>
- Alkitab. (2006). *Alkitab*. Lembaga Alkitab Indonesia.
- Anjaya, C. E., Arifianto, Y. A., & Fernando, A. (2021). Kecerdasan Spiritual sebagai Dasar Terbentuknya Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen. *REDOMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(1), 58. <https://doi.org/10.59947/redominate.v3i1.20>
- Ariyani, N., & Puspitasari, D. (2020). *Metodologi Penelitian Kepustakaan dan Analisis Data*. Deepublish.
- Enklaar, H. dan. (2005). *Pendidikan Agama Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Handoko, H. (2017). *Profesionalisme Guru Agama Kristen di Era Digital*. BPK Gunung Mulia.
- Hendra Agung Saputrsa Samaloisa, & Hasahatan Hutahaeen. (2023). Pentingnya Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter, Spritual, Moralitas Dan Rohani Peserta Didik. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 1(2 SE-Articles), 162–178. <https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v1i2.155>
- Kurniawan, F., Ricard, Napriadi, N., Widyawati, N. K. S., & Sagala, L. D. J. F. (2021). Kompetensi Kepribadian Guru Berdasarkan 2 Timotius 3: 10-17. *Jurnal Kala Nea*, 2(2), 116–127. <https://doi.org/10.61295/kalanea.v2i2.114>
- Legi, R. E., & Pantow, A. G. (2022). Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Xairete: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(2 SE-Articles), 131–145. <http://sttkai.ac.id/e-journal/index.php/xairete/article/view/9>
- Nainggolan, Jhon. (2010). *Guru Agama Sebagai Panggilan dan Profesi*. Bina Media Informasi.
- Nainggolan, John. (2007). *Menjadi Guru Agama Kristen*. Bina Media Informasi.
- Nasional, D. P. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Rantesalu, S. B. (2020). Pemberlakuan Kurikulum Berbasis Nilai dan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa SMA Negeri Di Tana Toraja. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 3(2), 214–229. <https://doi.org/10.34307/b.v3i2.152>



Available Online at

<https://jurnal.stikesbanyuwangi.ac.id/index.php/JUPE2>

doi: <https://doi.org/10.54832/jupe2.v2i1.259>

JUPE2, Volume 2 (1), 2023, Page 166-184

p-ISSN: 2985-9891 e-ISSN: 2985-6736

- Setiawan, E. (2019). *Mengajar Agama Kristen dengan Cerdas dan Kreatif*. CV Pustaka Setia.
- Simanjuntak, D. (2018). *Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik*. BPK Gunung Mulia.
- Sitanggang, A. A. (2023). Membangun Karakter Kristen: Peran Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 1(2), 12. <https://doi.org/10.47134/jpn.v1i2.192>
- Studi, A. E. (2011). *Alkitab Edisi Studi*. Lembaga Alkitab Indonesia.
- Surya, H. (2007). *Percaya Diri Itu Penting*. Pt Elex Media Komputindo.
- Suyanto, B. (2017). *Kecerdasan Spiritual dalam Pendidikan Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Tasmara, T. (2001). *Kecerdasan Ruhaniah*. Gema Insani.
- Viani, N., & Arifianto, Y. A. (2022). Kompetensi Profesional Guru dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.38189/jan.v3i1.250>
- Warouw, W. N., & Lumingkewas, E. M. (2023). Peran Pendidik Sebagai Motivator Dalam Meningkatkan Kualitas Karakter Siswa. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(4 SE-Articles), 1923–1930. <https://www.ejournal.unma.ac.id/index.php/educatio/article/view/5787>
- Zega, Y. K. (2022). Peran Guru PAK Memanfaatkan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik. *Jurnal Apokalupsis*, 13(1), 70–92. <https://doi.org/10.52849/apokalupsis.v13i1.41>